

## **TINJAUAN IDENTITAS NASIONAL DAN IDENTITAS KESUKUAN PADA MAHASISWA PGSD UAD YOGYAKARTA (STUDI KASUS MAHASISWA LUAR JAWA DI PGSD UAD)**

***Lisa Retnasari***

Universitas Ahmad Dahlan  
Email:lisa.retnasari.uad.ac.id

***Yayuk Hidayah***

Universitas Ahmad Dahlan  
Email: yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id

### **Abstract**

This study aims to identify how strong the awareness of national identity and ethnic identity is to form appropriate thinking to overcome various problems related to the ethnic conflict. The research methods carried out were observation, documentation and in-depth interviews with PGSD students from outside Java. Analysis of the data used is inductive data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of the study show that the ethnic identity they have is relatively high. Nationalism identity awareness generally grows through Citizenship education. Factors that influence the national accreditation and success of UAD PGSD students include figures, kinship, and historical ties.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa kuat kesadaran identitas nasional dan identitas kesukuan guna merumuskan pemikiran yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan konflik etnis. Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa PGSD yang berasal dari luar Jawa. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data induktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas kesukuan yang mereka memiliki relatif tinggi. Kesadaran identitas nasionalisme secara umum tumbuh melalui pendidikan Kewarganegaraan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan identitas nasional dan kesukuan mahasiswa PGSD UAD antara lain tokoh, ikatan kekerabatan dan sejarah.

**Keywords:** National Identity, Tribal Identity, Students

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara pluralis yang terdiri dari 1.340 suku bangsa, 300 kelompok etnik dan 200 bahasa khas.<sup>1</sup> Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia jumlahnya mencapai 41% dari total populasi, meskipun dianggap suku minoritas ternyata Tionghoa menempati urutan ke tiga setelah Jawa dan Sunda dalam populasinya. Adapun suku terpencil, terutama Kalimantan dan Papua yang beranggotakan ratusan orang dan memiliki populasi kecil. Selain itu menurut sensus di tahun 2010 jumlah pemeluk agama Islam sejumlah 87,18%, pemeluk agama Protestan 6,96%, pemeluk agama Katolik 2,9%, pemeluk agama Hindu 1,69%, pemeluk agama Buddha 0,72% dan pemeluk agama Kong Hu Cu 0,13% .<sup>2</sup>Hal ini dapat dikatakan Indonesia sebagai negara majemuk, dengan berbagai perbedaan suku, adat, ras dan agama. Demi persatuan dan kesatuan perbedaan tersebut terbingkai dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang maknanya berbeda-beda tetap satu. Semboyan sebagai wujud keberagaman yang terintegasi dalam wadah identitas nasional, salah satunya melalui bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa.

Keberagaman suku, adat, ras dan agama merupakan keunikan yang dimiliki bangsa Indonesia. Secara Sosiologis manusia tidak dapat hidup sendiri mengingat manusia adalah makhluk sosial.<sup>3</sup> Keberagaman bagi bangsa Indonesia merupakan kekayaan sosial yang dapat berfungsi sebagai alat pemersatu dan pembeda dari bangsa lainnya. Modal sosial dapat menjadi salah satu faktor dalam proses pertumbuhan ekonomi.<sup>4</sup> Namun disisi lain merupakan kelemahan, karena rentan memicu yang dilatarbelakangi cara pandang, prinsip dan tujuan masing-masing anggota kesukuan. Perbedaan dalam bingkai persatuan memunculkan pentingnya edukasi tentang konflik.<sup>5</sup> sehingga dalam menghadapi dapat memahami tipologi konflik yang terjadi. Secara umum sekolah sebagai

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Pusat : Badan Pusat Statistik* (Jakarta, 2010).

<sup>2</sup> Statistik.

<sup>3</sup> Siti Aisyah BM, “KONFLIK SOSIAL DALAM HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA,” *Dakwah Tabligh* 5 (n.d.).

<sup>4</sup> Aloysius Gunadi Brata, “PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KINERJA EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA,” *Jurnal EKONOMI PEMBANGUNAN Kajian Ekonomi Negara Berkembang* 7 (2001).

<sup>5</sup> Yayuk Hidayah, Suyitno, and Lisa Retnasari, “ANALISIS KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK SISWA SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 4 (2018).

lembaga formal masih dipercaya dapat mewujudkan tujuan nasional.<sup>6</sup> sehingga sekolah dapat berkontribusi dalam “mengelola” perbedaan dalam persatuan ini. beberapa konflik yang pernah terjadi terjadi di tahun 2016 terkait pengepungan mahasiswa Papua di Yogyakarta. Kejadian tersebut bermula saat manamai dirinya sebagai Persatuan Rakyat untuk Pembebasan Papua Barat (PRPPB) yang berujung konflik, sehingga menimbulkan diskriminasi mahasiswa yang berasal dari Papua. Selain itu aksi ricuh May Day yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa dari luar Jawa.

Jika menoleh sejarah mahasiswa adalah pelopor tumbuhnya nasionalisme hal ini terbukti dengan adanya sumpah pemuda 1928. Sikap nasionalisme menjadi karakter yang penting bgaigenerasi muda, dalam kehidupan bermasyarakat nilai dan karakter dapat dirumuskan sebagai perpanjangan fungsi dan tujuan pendidikan secara nasional.<sup>7</sup> Mahasiswa menghindari semangat kesukuan dengan diimbangi semangat kebangsaan. Mahasiswa memiliki andil besar dalam menumbuhkan pandang nasionalisme dalam lintas batas kesukubangsaan. Ikatan kebangsaan yang ruang lingkungnya melintasi batas-batas kesukubangsaan sesungguhnya merupakan komunitas yang diimajinasikan. Dikatakan komunitas, karena di dalamnya secara horizontal mengandung hubungan persaudaraan antara yang satu dengan lainnya. Dikatakan imajinasi karena antara satu dan lainnya tidak terjadi tatap muka seperti komunitas dalam arti yang sebenarnya.<sup>8</sup> Menurut Anderson, ketika *interest* etnis tidak dapat terpenuhi oleh *interest* nasional atau sebaliknya, maka akan terjadi hubungan yang tidak seimbang dan memunculkan konflik kekerasan. Mengacu pada pendapat Anderson, nampaknya relevan untuk melihat berbagai konflik yang dilatarbelakangi etnis di Indonesia, seperti kasus Ahok pasca Pilkada Jakarta 2017. Pro dan kontra diwarnai dengan semangat keetnisan. Schubungan dengan hal tersebut mahasiswa memiliki peran yang besar dalam meredam konflik kesukuan.

Ada dua jenis pola gerakan mahasiswa yaitu apatis dan mahasiswa aktif. Mahasiswa apatis cenderung memikirkan kepentingan diri

---

<sup>6</sup> Lisa Retnasari and Suharno, “STRATEGI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA DALAM PEMBIASAAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN PADA PESERTA DIDIK,” *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6 (2018).

<sup>7</sup> Yayuk Hidayah et al., “Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar : Sebuah Tinjauan Awal,” *Iqra’ :Kajian Ilmu Pendidikan* 3 (2018)..

<sup>8</sup> Anderson, *Imagined Communities Reflection on The Origin and Spread of Nationalism*.

sendiri daripada kepentingan bangsa. Namun, disisi lain mahasiswa apatis memiliki kemungkinan memperkuat identitas kesukuan. Pada pola kedua, mahasiswa cenderung terlibat aktif salah satunya dengan melakukan gerakan separatisme serta pemberontakan kepada NKRI. PGSD UAD adalah salah satu prodi yang sangat multikultur, dari Sabang sampai Merauke ada disana, bahkan prosentase mahasiswa dari Jawa dan luar Jawa. Mahasiswa PGSD adalah ujung tombak pendidikan bangsa, kita tahu. Menurut data KPAI 2018 terdapat 50 % siswa mengalami perundungan (*bullying*), 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan.<sup>9</sup> Bahkan perundungan yang dilatarbelakangi etnis masih kerap terjadi. Oleh karena itu, perlu menumbuhkan kesadaran identitas nasional sejak dini dikalangan mahasiswa PGSD. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme merupakan langkah-langkah yang tampaknya paling penting untuk dilakukan khususnya untuk mahasiswa PGSD karena kelak akan menumbuhkan semangat nasionalisme kepada para peserta didiknya..Dalam diri mahasiswa di satu pihak, tertanam etos intelektual, di sisi lain dalam diri mahasiswa tertanam jiwa nasionalisme.<sup>10</sup> Kedua sisi itu perlu jika melihat konteks setelah lulus mahasiswa biasanya pulang kedaerahnya, bahkan tidak sedikit mereka kemudian menjadi pemimpin di daerahnya. Perlu tumbuhnya jiwa nasionalisme yang kuat guna mendukung tumbuhnya jiwa nasionalisme masyarakat di mana mahasiswa tersebut berasal.

Penelitian sebelumnya mengenai identitas nasional dan kesukuan pada sampel lima Negara (Amerika Serikat, Meksiko, Jepang, Swedia dan Hong Kong) menunjukkan bahwa, dalam kerangka teoritis identitas nasional, dimungkinkan untuk mengidentifikasi perbedaan antara identitas nasional dan kesukan.<sup>11</sup> Di Selandia Baru, proses konstruksi identitas nasional bagi para orang dewasa menggunakan ‘Pakeha’ atau ‘Eropa’ Selandia Baru. Sementara anak-anak muda ini menggunakan penanda ‘kelahiran’, ‘darah’ dan ‘milik’ yang diidentifikasi dari klaim mereka tentang identitas oleh asal mula pemukim leluhur mereka. Dilema-dilema yang diciptakan oleh asal-usul ini untuk para pemuda Selandia Baru ini diidentifikasi bersama dengan strategi yang mereka

---

<sup>9</sup> Qommarria Rostanti and Hazliansyah, “Kasus Bullying Di Sekolah Meningkat Selama 2015,” *Republika.co.id*, 2015..

<sup>10</sup> U. Kayam, *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, 1989.

<sup>11</sup> Bruce D. Keillor, “A Five-Country Study of National Identity Implications for International Marketing Research and Practice.”

gunakan ketika mereka berusaha untuk menyelesaikannya. Adanya dilema ini menunjukkan adanya aturan identitas selain itu, analisis ini memberikan bukti lebih lanjut untuk penyebaran seperangkat penanda dan aturan bersama untuk menyoroti beberapa cara yang berbeda dalam konteks nasional yang berbeda.<sup>12</sup> sementara itu, bethubungan dengan globalisasi, Menggunakan data dari Program Survei Sosial Internasional, National Identity II (2003) dan World Values Survey (2005), di enam puluh tiga negara..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat globalisasi suatu negara tidak terkait dengan identifikasi nasional atau nasionalisme tetapi terkait negatif dengan patriotisme, kemauan untuk memperjuangkan negara dan konsepsi keanggotaan etnis dalam suatu negara. Pemeriksaan penjelasan alternatif menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak yang berbeda pada identitas nasional.<sup>13</sup> Konsep identitas nasional dalam penerapannya ke negara-negara sebelum imigrasi negara bangsa tidak dianggap didasarkan pada identitas nasional, tetapi dipandang memiliki tujuan yang lebih universal. Ini termasuk ekonomi modern, pendidikan universal dan seragam dan lembaga kompromi negara kesejahteraan yang dinegosiasikan antara berbagai kelas dan kelompok status. Dalam beberapa kasus, di sisi lain, negara bangsa dapat dibentuk oleh kelompok etnis yang dominan dengan nilai dan institusinya sendiri. Dalam kedua kasus tersebut negara bangsa akan mengembangkan ideologi nasionalnya sendiri tetapi akan bersifat korosif terhadap etnis dan identitas etnis yang lebih rendah.<sup>14</sup> Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berfokus untuk membahas pertanyaan bagaimana kesadaran identitas nasional dan identitas kesukuan mahasiswa PGSD UAD yang berasal dari luar Jawa? Penelitian ini menjelaskan dua tujuan yaitu 1) mengidentifikasi kesadaran identitas nasional dan identitas kesukuan pada mahasiswa PGSD UAD yang berasal dari luar Jawa. 2) Mengidentifikasi faktor-faktor penguatan identitas nasional dan identitas kesukuan mahasiswa PGSD UAD yang berasal dari luar Jawa.

---

<sup>12</sup> A Bell, "Dilemmas of Settler Belonging : Roots , Routes and Redemption in New Zealand National Identity Claims," *The Sociological Review* 1 (2009).

<sup>13</sup> "NATIONS AND AS Globalisation and the Decline of National Identity ? An Exploration across Sixty-Three Countries," *Journal of the Association for the Study of Ethnicity and Nationalism*, 2012, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1469-8129.2011.00532.x>..

<sup>14</sup> J. REX, *Ethnic Minorities in the Modern Nation State* (London and New York: Macmillan, 1996)..

## **B. Identitas Nasional Mahasiswa PGSD yang Berasal dari Luar Jawa Mahasiswa Bangka Belitung**

Kesadaran identitas nasional mereka bangun melalui adaptasi dengan teman kuliah dan masyarakat sekitar di mana mereka tinggal. Manusia dalam mengisi kehidupan sosialnya memerlukan interaksi dengan orang lain.<sup>15</sup> Mahasiswa pendatang beranggapan bahwa di Yogyakarta masih merupakan satu kesatuan dari NKRI. Selain itu penguatan identitas nasional mereka dapatkan melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya belajar tentang Indonesia secara menyeluruh, belajar menjadi warganegara Indonesia yang memiliki jati diri bangsa, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.<sup>16</sup> Kegiatan pembelajaran di kampus mereka bersinergitas dengan berbagai latarbelakang kesukuan, status sosial tanpa membedakan, mereka merasa keanekaragaman adalah kekuatan dari bangsa Indonesia. Kampus menjadi miniatur bangsa yang terdiri dari berbagai golongan baik suku ataupun adat istiadat. Mahasiswa dipersiapkan menjadi calon pendidik profesional yang memiliki misi membangun Bangka Belitung. Pembangunan yang dilakukan dalam bidang pendidikan dan penguatan nasionalisme. Nasionalisme adalah ikatan yang memiliki kesadaran sekelompok orang atas persamaan sejarah, bahasa dan budaya.<sup>17</sup>

Pengalaman mahasiswa belajar di jurusan PGSD UAD sebagai bekal untuk memberi keteladanan kepada peserta didik kelak. Mengingat Indonesia adalah negara multikultural perlu pemahaman untuk menumbuhkan kesadaran cinta tanah air, bangga atas bangsanya, menjaga solidaritas dan menjunjung tinggi persatuan sejak dini. Pendidikan yang didasari pemahaman akan realitas plural di Indonesia dapat menjadi sarana alternatif pemecah konflik sosial. Faktanya masih ada 202 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia<sup>18</sup>. Mengungkapkan masyarakat mengetahui stereotip suku bangsa dibandingkan dengan pengenalan dari suku bangsa tersebut. Padahal pendidikan yang ideal dimulai dari pemahaman realitas budaya

---

<sup>15</sup> Muhammad Takari, *KONSEP DAN APLIKASI KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA*, n.d..

<sup>16</sup> Kemristekdikti, *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016)..

<sup>17</sup> Marvin Perry, *Peradaban Barat, Dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Globalisasi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2013)..

<sup>18</sup> "No Title," 2019

suatu bangsa. Sebelum identitas nasional tumbuh terlebih dahulu lahir identitas kesukuan. Pembentukan identitas nasional perlu kesepakatan dan penghargaan terhadap identitas kesukuan.<sup>19</sup>

#### **a. Mahasiswa Nusa Tenggara Barat**

Mereka tidak merasa asing berada di lingkungan yang berbeda adat dan budaya. Karena mereka merasa masih satu kebangsaan yaitu bangsa Indonesia. Mereka bangga terhadap bangsa Indonesia,<sup>20</sup> menyatakan identitas nasional erat kaitannya dengan pengertian bangsa. Bangsa dimaknai sekelompok orang yang tinggal bersama, individu tidak mempunyai makna apabila terlepas dari kelompoknya. Bangsa merupakan ciri pembeda dengan bangsa lain tentu dengan identitas nasional dari bangsa itu sendiri. Mahasiswa sebagai penerus bangsa mereka sering kali melakukan kegiatan di kampus yang bersifat kerjasama. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar guna dalam komunikasi sebagai ciri identitas nasional. Hal ini sesuai pasal 36 UUD 1945 “bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Penelitian ini menghasilkan temuan kesadaran identitas nasional mahasiswa yang berasal dari NTB cukup baik. Proses pembelajaran identitas nasional mereka dapatkan melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>21</sup>

Mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut *A citizen was defined as a ‘constituent member of society’. Citizenship on the other hand, was said to be a set of characteristics of being a citizen’. And finally, citizenship education the underlying focal point of a study, was defined as ‘the contribution of education to the development of those characteristics of a citizen.* Dengan kata lain pendidikan kewarganegaraan usaha untuk mengembangkan karakteristik individu atau karakteristik warga negara. Karakteristik yang akan di bentuk yakni 3 kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic dispositions*)<sup>22</sup>. Dalam pembelajaran identitas nasional mahasiswa mengenal jati diri bangsa yakni sesuai ideologi Pancasila. Watak bangsa Indonesia yakni religius, menghormati orang lain dan bangsa lain, menghargai orang lain,

---

<sup>19</sup> Mahfud, *Pendidikan Multikultural*.

<sup>20</sup> HAR Tilaar, *MengIndonesia Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

<sup>21</sup> *Citizenship for The 21st Century International Perspective on Education*. London (London: Kogan Page, 1998).

<sup>22</sup> “The Role of Civic Education. Calabasas: Center of Civic Education (CCE),” 1998.

menjunjung tinggi persatuan kesatuan, gotong royong, musyawarah dan berusaha menciptakan keadilan sosial.<sup>23</sup> Keadilan sosial mereka maknai dengan mewujudkan pendidikan yang merata di berbagai daerah di Indonesia. Adapun caranya yakni dengan kembali ke tanah kelahiran atau kedaerah 3T (terdepan, terluar, terbelakang) di Indonesia dengan tekad mencerdaskan anak bangsa.

#### **b. Mahasiswa Sulawesi**

Hasil temuan mahasiswa Sulawesi tidak merasa asing tinggal di Yogyakarta dan kuliah di PGSD UAD karena sangat nyaman. Sulawesi adalah bagian dari Indonesia jadi tidak ada perbedaan sama sekali dengan yang lainnya. Mahasiswa Sulawesi sangat mudah mendapatkan informasi tentang perkembangan di Indonesia baik melalui sosial media maupun proses perkuliahan di kampus. Kesadaran identitas nasional mahasiswa yang berasal dari Sulawesi sudah baik, menerima teman dari sesama pendatang maupun dari lingkungan sekitar. Mereka beranggapan cara terbaik untuk bisa menghormati dan memahami sesama yaitu melalui perbedaan baik suku, adat, ras dan agama. Berkaca dari sejarah bangsa peristiwa sumpah pemuda menjadi alasan mahasiswa dari Sulawesi merasa tidak berbeda dengan masyarakat pribumi Jawa. Cuplikan teks sumpah pemuda yakni bangsa Indonesia mengaku bertanah air yang satu, tanah air Indonesia, berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia (Dikti, 2016: 35). Hal ini mereka pelajari melalui pendidikan kewarganegaraan. Kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara.<sup>24</sup> Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Proses identitas nasional tidaklah mudah.<sup>25</sup> menyatakan bahwa pembentukan identitas nasional melalui proses yang lama dan penuh perjuangan dari warga bangsa-negara yang bersangkutan. Mengingat Indonesia terdiri dari 700 sukubangsa. Proses interaksi dan komunikasi secara intensif baik sebelum merdeka maupun setelah merdeka dianatara budaya, etnis dan bahasa yang ada di Indonesia memperkokoh dan berafiliasi membentuk NKRI.

<sup>23</sup> Kaelan, *Filsafat Pancasila, Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Paradigma, 2002)..

<sup>24</sup> “Undang-Undang RI No.12 Tahun 2006” (n.d.).

<sup>25</sup> Tilaar, *MengIndonesia Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesia*.

### **c. Mahasiswa Kalimantan**

Hasil temuan mahasiswa dari Kalimantan pertama tinggal di Yogyakarta dengan lingkungan yang ada di PGSD UAD mereka tidak merasa asing. Namun masih ada beberapa orang yang berkomunikasi dengan bahasa daerah masing-masing, sehingga sedikit sulit untuk berkomunikasi. Mahasiswa yang berasal dari Kalimantan bangga dengan bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki jati diri berupa kebudayaan yang beranekaragam menjadi pembeda dengan bangsa lain. Hardono Hadi (2002) jati diri itu mencakup tiga unsur yaitu kepribadian, identitas, dan keunikan. Jati diri bangsa harus dijaga melalui pembinaan dalam wadah pendidik guna membentuk solidaritas dan persamaan nasib di masa depan (Tilaar 2007). Karena jati diri bangsa merupakan kesepakatan masa lalu dan masa depan. Salah satunya Pancasila merupakan ideologi sekaligus identitas bangsa yang unik. Keunikan Pancasila tidak hanya fisik namun juga non fisik yang memiliki nilai ontologis ketuhanan, keberadaban, persatuan, musyawarah dan keadilan sosial. Pembinaan jati diri bangsa menjadi tugas para mahasiswa yang berasal dari Kalimantan. Hal ini dilakukan melalui pembumih Pancasila melalui pendidikan. Hakikat pendidikan yakni membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, kecenderungan, ilmu teknologi dan membentuk jati diri berdasarkan sistem nilai Pancasila. Penjelasan menjadi poin penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan dengan membentuk warga negara yang cinta dan rasa kebangsaan terhadap bangsa sendiri. Pendidikan yang dipersiapkan mahasiswa sebagai bakal calon guru profesional ditempatkan dalam konteks operasional untuk mencetak generasi muda yang dilandasi wawasan kebangsaan. Kesadaran identitas nasional mahasiswa yang berasal dari Kalimantan sangat baik, mereka menerima dan terbuka dengan perbedaan. Mengharapkan adanya perubahan dalam implementasi pendidikan di pelosok-pelosok negeri.<sup>26</sup>

## **C. Identitas Kesukuan Mahasiswa PGSD yang Berasal dari Luar Jawa**

### **a. Mahasiswa Bangka Belitung**

Hasil temuan identitas kesukuan mahasiswa Bangka Belitung yakni mereka bangga dengan suku melayu, karena suku melayu mengutamakan

---

<sup>26</sup> "Tentang Sistem Pendidikan Nasional," UU No 20 tahun 2003 § (n.d.).

persaudaraan dan keramahan terhadap orang lain. Bangka Belitung merupakan daerah yang kaya akan bahasa dan budaya. Meskipun di era modern ini mereka tetap menjaga tradisi dan kepercayaan yang dianut. Bahkan mereka mengadopsi filosofi yang ada di daerah guna membuat media pembelajaran yang diberi nama “dung-dung tab” yang diambil dari filosofi tudung dulang. Tudung dulang adalah daun pandan hutan yang berbentuk tudung saji seperti parabola, mengandung warna simbolik bahwa keanekaragaman dan perbedaan diakomodasi dalam satu wadah. Nilai-nilai yang baik yang menggambarkan Bangka Belitung adalah solidaritas yang kuat, sehingga tolong menolong menjadi kebiasaan orang Bangka Belitung. Solidaritas adalah rasa kebersamaan dan simpati dalam kepentingan kelompok.<sup>27</sup> Solidaritas muncul ketuka kesamaan terhadap individu lainnya, sehingga timbul komitmen bersama dalam mencapai tujuan. Solidaritas suku menjadikan kepercayaan diri atas identitas kesukuaan dan merasa bangga apabila bertemu dengan orang yang sama identitas kesukuaannya. Hal ini terlihat dari perkumpulan mahasiswa Bangka Belitung di PGSD UAD dalam interaksi, menghindari penindasan dan ketidakadilan.

#### **b. Mahasiswa Nusa Tenggara Barat**

Hasil temuan identitas kesukuaan Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan tiga jenis suku yakni suku Sasak, suku Bima dan suku Sumbawa. Mereka bangga dengan NTB karena memiliki beragam bahasa dan rasa kekeluargaan sangat kuat. Kata Lombok atau lombo yang berarti lurus memiliki makna yang luas untuk menggambarkan masyarakat di suku Sasak. Lurus dalam arti akal, budi perkerti, tindakan dalam kehidupan. Selain itu mereka memiliki solidaritas yang kuat dengan sesama mahasiswa yang berasal dari NTB. Kekurangannya adalah suka timbul kecemburuan yang mengakibatkan konflik. Mahasiswa menghindari semangat kesukuaan secara eksklusif dan membangun semangat kebangsaan. Perjalanan solidaritas perlu kontro dan pemahaman yang komperhensif agar kehidupan berbangsa mewujudkan nasiionalisme yang slebih tinggi di Indonesia.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, “Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas,” *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28 (2015)..

<sup>28</sup> Alfaqi.

### **c. Mahasiswa Sulawesi**

Mahasiswa yang berasal dari Sulawesi berasal dari berbagai suku seperti Bugis, Mandar, Toraja, dan Kajang. Mereka bangga darimana mereka berasal, karena memiliki adat dan budaya yang kental. Budaya rasa malu sangat mereka junjung tinggi. Hal ini tertuang dalam filosofi suku Bugis yang berbunyi “*siri na pacce*” artinya mereka malu melakukan perbuatan yang tidak baik. Kelemahannya sering melakukan penyimpangan sosial seperti melakukan kegiatan anarkis dan kekerasan. Sulawesi memiliki catatan sejarah terjadinya konflik yang berawal dari individu, tetapi merambah hingga membarambah level agama.<sup>29</sup> Terjadinya ekstrimisme dan primordialisme menjadi pemicu kuat konflik di Poso. Mahasiswa dari Sulawesi menjadikan konflik tersebut sebuah pembelajaran yang berharga. Kefanatikan akan menjadi bomerang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Solidaritas dalam bernegara diwujudkan dalam bentuk nasionalisme kebangsaan. Membangun kembali pondasi kemajemukan masyarakat dan multikulturalisme. Resolusi bangunan lintas konflik guna memperkokoh persatuan.<sup>30</sup> Pemahaman kultur subjektif menjadi reduksi dalam resolusi konflik. Konflik di Poso juga melibatkan terosis asing terlibat di dalamnya. Selain pemahaman kultur juga perlu peran pemerintah untuk membentengi warga daerahnya dari penyebaran virus ekstrimisme dan primodialisme. Stereotype antara satu kelompok dengan kelompok lain yang berbeda agama, suku, budaya melahirkan konflik.<sup>31</sup> Hal ini perlu di redam dengan membangun kerjasama memerangi streotype oleh semua pihak.

### **d. Mahasiswa Kalimantan**

Hasil temuan identitas kesukuan mahasiswa kalimantan yaitu adanya kebanggaan didiri mereka terkait adat dan budayanya. Dari perspektif keyakinan suku di Kalimantan sangat fanatik baik agama adat (kaharingan) maupun agama lainnya dalam beribadah. Suku yang ada di Kalimantan memiliki sifat umum seperti setia kawan, jujur, berani dan suka menolong. Suku dayak memiliki hubungan kekeluargaan yang erat. Suku dayak lebih suka mengalah kepada pendatang ataupun orang yang lebih tua. Kemudian mereka sangat menaati hukum adat. Adapun

---

<sup>29</sup> Chorul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

<sup>30</sup> Mahfud.

<sup>31</sup> Firdaus M Yunus, “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya,” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28, <http://substantiajurnal.org..>

kelemahan dari suku Dayak yakni suka iri hati dengan hasil orang lain (sesama suku dayak) yang lebih maju. Catatan sejarah kekerasan berbasis etnis terjadi antara warga Dayak dan Mandura di Sampit. Hal ini terjadi politik identitas yang disebabkan beberapa hal antara lain ketidakadilan, perilaku perlawanan, warisan nilai kesukuaan dan menunjukkan jati diri suku tertentu dengan suku lainnya.<sup>32</sup>

Resolusi konflik horisontal tersebut pemahaman komunitas imajiner kelompok etnis masing-masing terhadap kultur subjektif harus dimaksimalkan. Penguatan solidaritas kebangsaan menghasilkan hubungan yang stabil antara warga negara untuk saling menghormati. Semangat kesukubangsaan yang lebih besar daripada semangat kebangsaan menjadikan solidaritas bersifat sempit. Artinya solidaritas hanya akan berlaku untuk golongan agama yang sama, budaya yang sama, dan suku yang sama.<sup>33</sup> mengungkapkan *imagined community*, maknanya upaya kerelaan masing-masing etnis untuk mampu menyerap nilai yang universal (demokrasi, ekonomi, politik, perdamaian, struktur sosial)

#### **D. Faktor-faktor Penguat Identitas Nasional dan Kesukuan Mahasiswa PGSD**

Konsep identitas nasional terus mengalami dekonstruksi dan direkonstruksi seiring dengan berjalannya sejarah.<sup>34</sup> Perbedaan ras, suku bangsa, agama, dan budaya tidak menyebabkan keadaan terpecah belah, tetapi justru memperkuat harmoni sosial.<sup>35</sup> Berdasarkan analisis data, terdapat 3 (tiga) hal yang menjadi faktor penguat identitas nasional dan kesukuan mahasiswa PGSD yaitu:

##### **a. Sejarah**

Sejarah menjadi salah satu faktor penguat identitas nasioanal dan kesukuan mahasiswa PGSD. Cara pandang dan adanya rasa kesamaan cerita menjadi amunisi dalam penguatan identitas nasional kesukuan. Gerakan evolusi memiliki efek pendorong karena tujuan dari banyak

<sup>32</sup> Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas."

<sup>33</sup> Benedict Anderson, *Imagined Communities Reflection on The Origin and Spread of Nationalism* (New York: Verso, 1991).

<sup>34</sup> Sulisworo Dwi and Triwahyuningsih, *Identitas Nasional* (Yogyakarta, 2012).

<sup>35</sup> Endang Susilowati and Noor Naelil Masruroh, "Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Keberagaman Dan Kebersatuan Dari Masyarakat Pulau," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3 (2018)..

penulisan sejarah atau berpotensi menyatukan.<sup>36</sup> Selain itu, fakta sejarah telah menunjukkan bahwa perbedaan Bangsa Indonesia dipersatukan dengan Pancasila.<sup>37</sup>

## **b. Ikatan Kekerabatan**

Kekerabatan menjadi faktor penguat identitas nasional dan kesukuan mahasiswa PGSD. Temuan ini didukung Penelitian sebelumnya, untuk konteks yang lebih luas mengenai ikatan kekerabatan di Kampung Sawah kota Bekasi, menunjukkan bahwa marga yang ada di Kampung Sawah Sistem telah mampu mewujudkan kebersamaan, silaturahmi tetap terjaga dan keikatan keluarga agar tidak bercerai berai diantara mereka.

Penelitian lainnya, di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara menunjukkan bahwa fungsi kekerabatan dalam membina kerukunan antar umat beragama memiliki fungsi media pemersatu antarumat serta berfungsi sebagai spirit dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan.<sup>38</sup> Selain itu, Studi tentang berbagai kelompok etnis dan ras orang Amerika mosaik tidak hanya mengisi celah dalam pemahaman kita tentang sistem kekerabatan dan perkawinan tetapi juga menggaris bawahi pentingnya ketika belajar kekerabatan dan perkawinan dalam konteks apa pun.<sup>39</sup>

Struktur kompleks identitas kolektif terdapat dua analisis yaitu pertama, tingkat mikro, berkaitan dengan pengakuan dan kategorisasi anggota masyarakat individu sebagai milik suatu kelompok, dengan konsekuensi kognitif, emosional, dan perilaku yang menyertainya. Yang kedua, tingkat makro, berkaitan dengan gagasan identitas kolektif yang menunjukkan kesadaran bersama oleh konstituen dari masyarakat sebagai anggota kolektif.<sup>40</sup>

Ikatan kekerabatan menjadi faktor penguat identitas nasional dan kesukuan mahasiswa PGSD berkaitan dengan budaya sesuai dengan

<sup>36</sup> P. Duara, *Historical Consciousness and National Identity*, 2018.

<sup>37</sup> A. M. A Shofa, "MEMAKNAI KEMBALI MULTIKULTURALISME INDONESIA DALAM BINGKAI PANCASILA," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1 (2016).

<sup>38</sup> N. K. W. MAretha, "Kontruksi Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Ikatan Kekerabatan Polong Renten Di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara," *Gancu Swara* 9 (2015)..

<sup>39</sup> M. G Peletz, "Kinship Studies in Late Twentieth-Century Anthropology," in *Annu. Rev. Anthropol*, 1995..

<sup>40</sup> G. T. M. H Bruce D. Keillor, "A Five-Country Study of National Identity Implications for International Marketing Research and Practice," *International Marketing Review* 16 (2006)..

pendapat Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat yang menegaskan bahwa aspek budaya dapat menentukan pola dalam komunikatif,<sup>41</sup> selain itu diketahui juga bahwa nilai-nilai lokal dapat mempengaruhi tindakan.<sup>42</sup>

### c. Tokoh

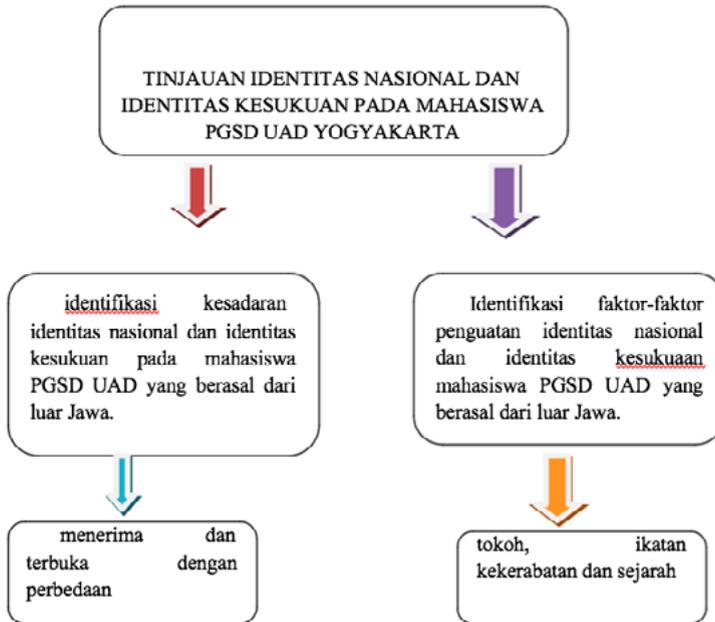
Dalam sejarahnya, kemerdekaan Indonesia telah banyak di motori oleh para tokoh bangsa yang memiliki andil dalam usaha kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan demikian, tokoh juga telah menjadi faktor penguat identitas nasional dan kesukaan mahasiswa PGSD. Penelitian sebelumnya, mengenai peran tokoh ada di agama dalam pengembangan sosial keagamaan di Banyumas menyimpulkan bahwa para tokoh memiliki peran dan fungsi dalam perkembangan budaya, dakwah keagamaan, transmisi keilmuan, pendidikan keagamaan, perubahan sosial dan pertumbuhan lembaga-lembaga keagamaan, dan pembentukan corak pemikiran keagamaan masyarakat sekitar. Secara umum, peneliti dapat menggambarkan hasil temuan penelitian pada gambar 1 sebagai berikut.

---

<sup>41</sup> Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>42</sup> Budiyono Budiyono and Yoga Ardian Feriandi, "MENGKALI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER," in *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2017.

Gambar 1: Hasil temuan penelitian



Sumber: Data Penelitian, 2019

### E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat di simpulkan bahwa identifikasi kesadaran identitas nasional dan identitas kesukuan pada mahasiswa PGSD UAD yang berasal dari luar Jawa berupa berbagai mahasiswa yang berasal dari macam-macam daerah, yaitu Bangka, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat. Sementara itu, faktor-faktor penguatan identitas nasional dan identitas kesukuan mahasiswa PGSD UAD yang berasal dari luar Jawa adalah tokoh, ikatan kekerabatan dan sejarah. Pemahaman identitas nasional dan kesukaan perlu dipelajari secara mendalam dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga harmonisasi Indonesia yang pluralisme perlu memaknao perbedaan yang unik pada setiap masyarakat atau budaya yang melekat pada masyarakat tersebut. Pendidikan bersifat multikultur menjadi solusi menumbuhkan solusi kesadaran kolektif melawati teritori kelas, kebangsaan dan nasionalisme serta melewati teologi keagamaan yang berbeda beda. Melalui artikel ini juga peneliti merekomendasikan

kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai identitas nasional kesukuan.

### **Daftar Pustaka**

- Alfaqi, Mifdal Zusron. "Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 28 (2015).
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities Reflection on The Origin and Spread of Nationalism*. New York: Verso, 1991.
- Bell, A. "Dilemmas of Settler Belonging : Roots , Routes and Redemption in New Zealand National Identity Claims." *The Sociological Review* 1 (2009).
- BM, Siti Aisyah. "KONFLIK SOSIAL DALAM HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA." *Dakwah Tabligh* 5 (n.d.).
- Brata, Aloysius Gunadi. "PEMBANGUNAN MANUSIA DAN KINERJA EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA." *Jurnal EKONOMI PEMBANGUNAN Kajian Ekonomi Negara Berkembang* 7 (2001).
- Bruce D. Keillor, G. T. M. H. "A Five-Country Study of National Identity Implications for International Marketing Research and Practice." *International Marketing Review* 16 (2006).
- Budiyono, Budiyono, and Yoga Ardian Feriandi. "MENGGALI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER." In *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2017.
- Duara, P. *Historical Consciousness and National Identity*, 2018.
- Dwi, Sulisworo, and Triwahyuningsih. *Identitas Nasional*. Yogyakarta, 2012.
- Hidayah, Yayuk, Suyitno, and Lisa Retnasari. "ANALISIS KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK SISWA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 4 (2018).

- Hidayah, Yayuk, Suyitno, Lisa Retnasari, and Nufikha Ulfah. "Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar : Sebuah Tinjauan Awal." *Iqra' :Kajian Ilmu Pendidikan* 3 (2018).
- Jamaludin, A. N. "Sistem Keekerabatan Masyarakat Kampung Sawah Di Kota Bekasi." *El Harakah* 17 (2015).
- Kaelan. *Filsafat Pancasila, Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kayam, U. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*, 1989.
- Kemristekdikti. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016.
- Mahfud, Chorul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- MAretha, N. K. W. "Kontruksi Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Ikatan Keekerabatan Polong Renten Di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara." *GaneÇ Swara* 9 (2015).
- Mulyana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Peletz, M. G. "Kinship Studies in Late Twentieth-Century Anthropology." In *Annu. Rev. Anthropol*, 1995.
- Perry, Marvin. *Peradaban Barat, Dari Revolusi Perancis Hingga Zaman Globalisasi*. Bantul: Kreasi Wacana, 2013.
- Retnasari, Lisa, and Suharno. "STRATEGI SMP MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA DALAM PEMBIASAAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN PADA PESERTA DIDIK." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6 (2018).
- REX, J. *Ethnic Minorities in the Modern Nation State*. London and New York: Macmillan, 1996.
- Rostanti, Qommarria, and Hazliansyah. "Kasus Bullying Di Sekolah Meningkatkan Selama 2015." *Republika.co.id*, 2015.

Shofa, A. M. A. “MEMAKNAI KEMBALI MULTIKULTURALISME INDONESIA DALAM BINGKAI PANCASILA.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1 (2016).

Statistik, Badan Pusat. *Pusat : Badan Pusat Statistik*. Jakarta, 2010.

Susilowati, Endang, and Noor Naelil Masruroh. “Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Keberagaman Dan Kebersatuan Dari Masyarakat Pulau.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 3 (2018).

Takari, Muhammad. *KONSEP DAN APLIKASI KEBUDAYAAN NASIONAL INDONESIA*, n.d.

Tilaar, HAR. *MengIndonesia Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28. <http://substantiajurnal.org>.

*Citizenship for The 21st Century International Perspective on Education. London*. London: Kogan Page, 1998.

“NATIONS AND AS Globalisation and the Decline of National Identity ? An Exploration across Sixty-Three Countries.” *Journal of the Association for the Study of Ethnicity and Nationalism*, 2012. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1469-8129.2011.00532.x>.

“No Title,” 2019.

Tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No 20 tahun 2003 § (n.d.).

“The Role of Civic Education. Calabasas: Center of Civic Education (CCE),” 1998.

Undang-Undang RI No.12 Tahun 2006 (n.d.).